

**KETAHANAN PANGAN KELUARGA MISKIN DI WILAYAH RAWAN
BENCANA BANJIR KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**TIKA WAHYUNI
NPM 2213034040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KETAHANAN PANGAN KELUARGA MISKIN DI WILAYAH RAWAN BENCANA BANJIR KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN

Oleh

TIKA WAHYUNI

Kecamatan Teluk Betung Selatan mengalami masalah banjir berulang serta masuk dalam kategori rentan terhadap rawan pangan. ketahanan pangan keluarga menjadi hal yang paling penting karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir pada 4 (empat) kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah 614 keluarga miskin yang berada pada desil 1 (satu) dan sampel pada penelitian ini adalah 86 keluarga miskin. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Indikator ketahanan pangan disusun dari empat indikator, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketahanan pangan pada 4 kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan sangat rendah, sehingga menunjukkan tingkat kerawanan pangan yang tinggi (95,35%). Kelurahan Gedong Pakuon dan Kelurahan Gunung Mas memiliki potensi banjir sedang hingga tinggi, namun memiliki tingkat ketahanan pangan dalam kategori rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah. Sedangkan pada Kelurahan Pesawahan dan Kelurahan Teluk Betung memiliki potensi banjir sedang hingga tinggi, dan memiliki tingkat ketahanan pangan dalam kategori rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang hingga lebih parah.

Kata kunci: ketahanan pangan, keluarga miskin, banjir

ABSTRACT

FOOD SECURITY OF POOR FAMILIES IN FLOOD-PRONE AREAS IN SOUTH TELUK BETUNG DISTRICT

By

TIKA WAHYUNI

South Teluk Betung District experiences recurring flooding and is categorized as vulnerable to food insecurity. Family food security is of utmost importance because it is directly related to the survival and quality of human resources. This study aims to determine the level of food security of poor families in flood-prone areas in 4 (four) sub-districts in South Teluk Betung District. The population in this study was 614 poor families in decile 1 (one) and the sample in this study was 86 poor families. The method used was quantitative with a descriptive approach. Data collection techniques used questionnaires, observation, documentation, and interviews. Food security indicators are compiled from four indicators, namely food availability, food accessibility, food utilization, and food stability. The data analysis technique used a descriptive approach to describe the level of food security of poor families in flood-prone areas. The results of the study indicate that the level of food security in four sub-districts in South Teluk Betung District is very low, indicating a high level of food insecurity (95.35%). Gedong Pakuon and Gunung Mas Sub-districts have moderate to high flood potential, but their food security levels are categorized as food insecure with a more severe level of hunger. Meanwhile, Pesawahan and Teluk Betung Sub-districts have moderate to high flood potential and their food security levels are categorized as food insecure with a moderate to more severe level of hunger.

Keywords: food security, poor family, flood

**KETAHANAN PANGAN KELUARGA MISKIN DI WILAYAH RAWAN
BENCANA BANJIR KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN**

(Skripsi)

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: KETAHANAN PANGAN KELUARGA
MISKIN DI WILAYAH RAWAN BENCANA
BANJIR KECAMATAN TELUK BETUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Tika Wahyuni

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213034040

Program Studi

: Pendidikan Geografi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Pembimbing Utama,



Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi,**

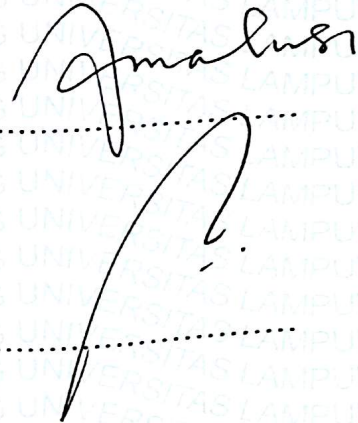


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**



Penguji : **Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Tika Wahyuni

NPM : 2213034040

Program Stud : Pendidikan Geografi

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Desa Sriwangi, Kec. Way Jepara, Kab. Lampung Timur.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Ketahanan Pangan Keluarga Miskin di Wilayah Rawan Bencana Banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan”. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2025
Pemberi Pernyataan,



Tika Wahyuni

NPM 2213034040

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Tika Wahyuni. Dilahirkan di Sriwangi, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 10 Januari 2004 dan merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Mulyadi dan ibu Ipah. Riwayat pendidikan penulis yaitu menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD N Sriwangi pada tahun 2016, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Way Jepara pada tahun 2019, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Way Jepara pada tahun 2022.

Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (Image) dan Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI). Pada bulan Januari hingga Februari tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bratasena Adiwarna, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD N 01 Bratasena Adiwarna.

MOTO

“Tidak akan terlalu sulit, jika Allah yang memudahkan.
Tidak akan terlampau berat, jika Allah yang meringankan.
Teruslah hidup dengan keyakinan, bahwa Allah selalu bersamamu, dan
pastikan jarakmu dengan-Nya tidak pernah jauh.”

(Rizal kiman)

“Namun percayalah, Allah tidak mungkin menuntunmu sejauh ini
hanya untuk meninggalkanmu di tengah jalan.
Rasa lelahmu tidak akan sia-sia,
setiap langkahmu disaksikan, dan setiap upayamu dicatat.”

(Nana)

Lantas mengapa harus gelisah?
Sedangkan Allah telah menjamin segalanya.

(Tika Wahyuni)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang mendalam, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak Minto dan Ibu Ipah yang selalu membuat penulis termotivasi, selalu memberikan kasih sayang, selalu mendoakan, selalu menasihati serta selalu memberikan keridhoannya kepada penulis.

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung serta sahabat yang selalu menemani, dan memberi dukungan kepada penulis.

Almamater Tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. Atas izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketahanan Pangan Keluarga Miskin di Wilayah Rawan Bencana Banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan kemudahan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan kebaikan yang tidak ternilai harganya. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan yang banyak.
5. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan banyak bimbingan, ilmu, dan pelajaran yang berharga selama

kuliah dan penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan yang banyak.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mengajar, mendidik, dan memberikan banyak ilmu bermanfaat selama perkuliahan.
7. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam mencari data pendukung penelitian di Kecamatan Teluk Betung Selatan.
8. Bapak Camat Teluk Betung Selatan yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Masyarakat responden penelitian yang telah memudahkan penulis dalam menjawab setiap pertanyaan pada kuesioner penelitian. Semoga Allah balas mereka semua dengan kebaikan yang banyak.
10. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak Mulyadi (Alm) yang telah menghadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, meskipun ragamu tidak disampingku, tetapi doamu selalu menyertai setiap langkahku, dan Ibu Ipah yang selalu mendoakan penulis disetiap sujudnya. Terima kasih sudah memberikan dukungan, motivasi, dan kekuatan bagi penulis untuk menghadapi kerasnya dunia ini, terima kasih sudah mengorbankan segala hal untuk kebahagiaan penulis, terima kasih sudah menjadi tempat paling nyaman bagi penulis untuk pulang ke rumah, dan terima kasih sudah menjadi ibu terbaik bagi penulis. Semoga Allah senantiasa menjaga dan membalas beliau dengan kebaikan yang banyak.
11. Bapak Minto. Terima kasih karena sudah menjadi ayah terbaik walaupun penulis bukan anak kandungmu. Terima kasih telah menjadi ayah yang selalu mengusahakan segalanya, yang tak kenal lelah, dan selalu tersenyum. Semoga Allah senantiasa menjaga beliau dan membalas beliau dengan kebaikan yang banyak.
12. Laila Fitria Ramadhani, sahabat di dunia dan akhirat kelak. Terima kasih sudah menjadi pendengar terbaik untuk setiap curhatan penulis, yang selalu memberikan masukan dan ketenangan disaat penulis merasa gelisah dan tidak yakin, dan terima kasih sudah selalu mengapresiasi setiap hal-hal kecil yang sudah penulis lakukan. Terima kasih sudah banyak membantu, dan mengkhawatirkan keadaan penulis setiap harinya. Jangan putus silaturahmi ya,

tetap bersama selamanya ya. Semoga Allah balas beliau dengan kebaikan yang banyak.

13. Mentari. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang selalu mengusahakan segalanya, yang rela jauh-jauh dari Pesawaran ke Bandar Lampung hanya untuk membantu penulis. Terima kasih sudah banyak membantu, semoga Allah balas beliau dengan kebaikan yang banyak.
14. Nawang Pinasti Jagad Rafflesia. Terima kasih sudah sangat semangat membantu penulis saat penelitian walau kepanasan dan kehujanan. Terima kasih sudah rela jauh-jauh dari Garuntang ke Kampung Baru kemudian balik lagi ke Garuntang hanya untuk mengantarkan penulis pulang ke kost. Semoga Allah balas beliau dengan kebaikan yang banyak
15. Rike Aulia Azmi. Terima kasih sudah selalu mengkhawatirkan keadaan penulis setiap harinya, dan terima kasih sudah selalu mendukung penulis. Semoga Allah balas beliau dengan kebaikan yang banyak.
16. Annisa Rizki Fatrikasari, sahabat sekaligus tim sukses bagi penulis. Terima kasih sudah banyak membantu penulis mulai dari mencari data hingga penelitian. Terima kasih telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penelitian ini. Semoga Allah balas beliau dengan kebaikan yang banyak.
17. Kakak sekaligus sahabat terbaik bagi penulis: Mba Elvas, Mba Elvis, Mba Diah Ifani, Mba Diah Anili, Mba Zahra Aulia, dan Mba Andes. Terima kasih selalu mengajak penulis untuk tetap mengisi ruhiyah setiap pekan, dan memberikan nasihat terbaik pada penulis.
18. Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri, Ustaz Khalid Basalamah, dan Ustaz Abdurrahman Zahier, terima kasih untuk setiap nasihat yang disampaikan, sehingga dapat membuat penulis tetap merasa yakin dan optimis untuk melanjutkan langkah demi langkah kehidupan ini. Semoga Allah balas mereka dengan kebaikan yang banyak.
19. Kabinet Niskala Taru FPPI FKIP 2024, terkhusus untuk mba-mba Niskala Taru: Ifta, Shella, Firda, Novitria, Almahda, Faiza, Tavana, Afwin, Firda Ayu, Fatikha, Simma, dan Tadzkia. Terima kasih atas pengalaman kepengurusan,

waktu, ukhuwah dan kenangan yang berharga serta telah menjadi tempat bertumbuh bagi penulis.

20. Divisi Media Center Image 2024: Sona Safika, Rafi Qurrota, Azzam Adzki, dan Anisa Lutfiani. Terima kasih atas kebersamaan, ilmu, pengalaman, dan keseruan yang paling berharga bagi penulis selama satu periode.
21. *Studie Buddies*: Annisa, Sona, Ana, dan Marchella. Terima kasih sudah hadir, membantu, dan mendoakan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih sudah meyakinkan penulis untuk bisa melewati ujian komprehensif kala itu. Semoga Allah balas mereka dengan kebaikan yang banyak.
22. Kelas B Geografi (Geobeuh). Terima kasih sudah menjadi kelas ternyaman, terbaik, dan tersolid untuk penulis.
23. *Socientic Smansawara*: Cici, Caca, Eka, Leny, Cindy, Jelis, Dinda, Afi, Razlian, Daffa, Yadi dan Nasrul. Terima kasih karena selalu menjadi teman terbaik bagi penulis dari masa SMA hingga perkuliahan.
24. Teman-teman KKN-PLP Desa Bratasena Adiwarna, Kabupaten Tulang Bawang: Sabrina, Sintya, Diana, Suci, Defri, Guido, Rendy, dan Reihan.
25. Semua pihak yang telah membantu, memberi doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah balas dengan kebaikan yang banyak.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2025

Penulis

Tika Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Geografi	10
2.1.2 Geografi Manusia.....	13
2.1.3 Teori Ketahanan Pangan.....	13
2.1.4 Ketahanan Pangan	16
2.1.5 Keluarga Miskin.....	19
2.1.6 Banjir	23
2.1.7 Keterkaitan Banjir dan Ketahanan Pangan.....	25
2.2 Penelitian Relevan	26
2.3 Kerangka Berpikir	31
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	32

3.3 Populasi dan Sampel.....	34
3.4 Alat dan Bahan	37
3.5 Variabel Penelitian dan DOV (Definisi, Operasional, Variabel)	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Uji Instrumen Penelitian.....	41
3.9 Diagram Alir Penelitian	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1 Sejarah Singkat Kecamatan Teluk Betung Selatan	46
4.1.2 Kondisi Geografis Astronomis Kecamatan Teluk Betung Selatan ..	47
4.1.3 Kondisi Demografi Kecamatan Teluk Betung Selatan	49
4.1.4 Kondisi Fisik Kecamatan Teluk Betung Selatan	49
4.2 Hasil Penelitian.....	52
4.2.1 Karakteristik Responden.....	52
4.2.2 Karakteristik Wilayah Rawan Banjir	55
4.2.3 Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Miskin	58
4.3 Pembahasan.....	76
4.3.1 Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Miskin	78
4.4 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian.....	81
4.4.1 Kelebihan.....	81
4.4.2 Kekurangan.....	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Keluarga Miskin pada Desil 1	3
2. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Penggunaan Lahan	3
3. Kelurahan Rentan Terhadap Kerawanan Pangan	5
4. Penelitian Relevan	26
5. Jumlah Kepala Keluarga Miskin pada Desil 1	34
6. Pembagian Sampel pada Setiap Kelurahan	37
7. DOV (Definisi, Operasional, Variabel)	39
8. Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan	48
9. Jarak Masing-Masing Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan.....	48
10. Jumlah Penduduk Masing-Masing Kelurahan.....	49
11. Penggunaan Lahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	50
12. Topografi Wilayah di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	51
13. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
14. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	52
15. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
16. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	54
17. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Penghasilan.....	54
18. Kepadatan Penduduk.....	55
19. Rekapitulasi Tingkat Ketahanan Pangan.....	58
20. Tingkat Ketahanan Pangan di Kelurahan Gedong Pakuon	60
21. Tingkat Ketahanan Pangan di Kelurahan Pesawahan	63
22. Tingkat Ketahanan Pangan di Kelurahan Teluk Betung.....	65
23. Tingkat Ketahanan Pangan di Kelurahan Gunung Mas	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	31
2. Peta Administrasi Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2025.	33
3. Diagram Alir Penelitian.	44
4. Peta Permukiman Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	57
5. Peta Kejadian Banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan.	68
6. Peta Risiko Banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan	71
7. Peta Topografi Kecamatan Teluk Betung Selatan.	73
8. Peta Sebaran Responden di Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	75
9. Peta Tingkat Ketahanan Pangan Kecamatan Teluk Betung Selatan.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan DPMPTSP	93
2. Surat Keterangan Penelitian (SKP)	94
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	95
4. Surat Balasan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	96
5. Surat Izin Penelitian Pendahuluan BPBD Kota Bandar Lampung	97
6. Surat Balasan BPBD Kota Bandar Lampung	98
7. Surat Izin Penelitian di Kecamatan Teluk Betung Selatan	99
8. Surat Balasan Penelitian di Kecamatan Teluk Betung Selatan	100
9. Kuesioner Penelitian	101
10. Hasil Uji Validitas	106
11. Hasil Uji Reliabilitas	111
12. Rekapitulasi Karakteristik Responden	113
13. Perhitungan Tingkat Ketahanan Pangan	116
14. Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Responden	127
15. Dokumentasi Observasi Penelitian	128
16. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Gedong Pakuon	129
17. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Pesawahan	131
18. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Teluk Betung	133
19. Dokumentasi Penelitian di Kelurahan Gunung Mas	135

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan telah menjadi salah satu isu strategis yang sangat penting bagi setiap negara, termasuk Indonesia, karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Hingga saat ini, Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, namun keadaan tersebut tidak secara otomatis menjamin kemudahan dan keterjangkauan akses pangan bagi masyarakatnya (Salasa, 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281 juta jiwa, dan sekitar 22,9 juta jiwa di antaranya masih mengalami kekurangan pangan dengan prevalensi gizi buruk sebesar 8,49% dari total populasi (Rasman dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan negara agraris, akses pangan yang merata dan berkelanjutan masih menjadi tantangan besar. Ketahanan pangan tidak hanya diukur dari ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2013).

Ketahanan pangan adalah terjemahan dari istilah *food security*, yang secara umum diartikan sebagai jaminan akses pangan bagi setiap individu guna memenuhi kebutuhan nutrisinya agar dapat hidup sehat dan menjalankan aktivitas secara optimal (Ariningsih dan Rachman, 2008). Masalah ketahanan pangan semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2024). Penduduk yang berada dalam kondisi kemiskinan memiliki risiko tinggi dan sangat rentan terhadap kerawanan pangan. Kemiskinan memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan pangan karena rumah tangga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang memadai, aman, dan bergizi, baik melalui produksi mandiri maupun pembelian. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Lampung mencatat, jumlah penduduk miskin di Lampung pada September 2024 mencapai 939,30 ribu orang dengan persentase sebesar 10,62% (BPS, 2024). Berdasarkan Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Dinas Sosial Kota Bandar Lampung tahun 2025, terdapat 1.038 keluarga miskin pada desil 1 (sangat miskin) di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang menjadi kelompok paling rentan terhadap kerawanan pangan. Dengan pendapatan yang rendah, rumah tangga miskin cenderung lebih memprioritaskan kuantitas pangan daripada kualitas gizi, yang pada akhirnya memengaruhi status ketahanan pangan keluarga.

Selain faktor ekonomi, kondisi lingkungan juga sangat memengaruhi ketahanan pangan, salah satunya melalui bencana alam seperti banjir. Kecamatan Teluk Betung Selatan, sebagai bagian dari Kota Bandar Lampung, termasuk wilayah dengan potensi banjir tinggi. Berdasarkan Dokumen Kajian Risiko Bencana BPBD Kota Bandar Lampung tahun 2016-2020, sekitar 187 hektare wilayah di kecamatan ini tergolong kelas bahaya banjir “tinggi” dengan persentase risiko mencapai 49,34% (BPBD Bandar Lampung, 2016). Hal ini juga sesuai dengan Data Rincian Banjir BPBD Kota Bandar Lampung, pada tahun 2024-2025 telah terjadi kejadian banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebanyak sepuluh (10) kejadian banjir, hal ini juga sesuai dengan kondisi lahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang umumnya datar dengan topografi rendah serta hanya sebagian kecil berupa daerah perbukitan menjadi faktor utama yang menentukan potensi maupun kerentanan terhadap terjadinya bencana banjir (Rasyid dkk., 2021). Banjir yang terjadi menyebabkan terhambatnya distribusi pangan, merusak stok pangan, dan mengurangi daya beli masyarakat akibat hilangnya sumber penghasilan. Hal ini berdampak langsung terhadap ketersediaan dan akses pangan bagi keluarga miskin.

Kerawanan pangan juga dapat dipicu dari tingginya jumlah penduduk yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan pangan, sehingga menimbulkan keterbatasan pasokan. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik tahun 2024, Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki luas wilayah 3,99 km² dengan jumlah penduduk 39.359 jiwa yang tersebar di enam kelurahan (BPS, 2024). Dari total penduduk tersebut, terdapat jumlah keluarga miskin yang cukup besar, terutama pada desil 1 (sangat miskin) sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Keluarga Miskin pada Desil 1 di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2025

No.	Kelurahan	Desil 1 (Sangat Miskin)
1.	Pesawahan	263
2.	Teluk Betung	81
3.	Talang	211
4.	Gedong Pakuon	209
5.	Sumur Putri	213
6.	Gunung Mas	61
Total		1.038

Sumber: Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN), 2025

Selain disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk, munculnya kerawanan pangan juga dipicu oleh keterbatasan lahan pertanian serta terbatasnya akses terhadap sumber air berkualitas. Hal ini merupakan dampak dari perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas sektor pertanian (Rasman dkk., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki keterbatasan dalam hal ketersediaan lahan pertanian sesuai dengan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Menurut Kecamatan dan Luas Lahan yang dikuasai Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Menurut Kecamatan dan Luas Lahan yang dikuasai		
		Luas Lahan yang Dikuasai <5000	Luas Lahan yang Dikuasai 5000 - 20000	Luas Lahan yang Dikuasai >20000
1.	Teluk Betung Barat	425	491	56
2.	Teluk Betung Timur	268	295	26
3.	Teluk Betung Selatan	107	19	4
4.	Bumi Waras	256	12	0
5.	Panjang	494	145	31
6.	Tanjung Karang Timur	42	13	4
7.	Kedamaian	56	19	14

Tabel 2 (Lanjutan)

No.	Kecamatan	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Pengguna Lahan Menurut Kecamatan dan Luas Lahan yang dikuasai		
		Luas Lahan yang Dikuasai <5000	Luas Lahan yang Dikuasai 5000 - 20000	Luas Lahan yang Dikuasai >20000
8.	Teluk Betung Utara	111	11	6
9.	Tanjung Karang Pusat	75	27	7
10.	Enggal	16	6	3
11.	Tanjung Karang Barat	473	70	13
12.	Kemiling	733	417	43
13.	Langkapura	304	31	16
14.	Kedaton	171	37	19
15.	Rajabasa	354	75	19
16.	Tanjung Senang	314	69	19
17.	Labuhan Ratu	262	41	27
18.	Sukarame	361	94	29
19.	Sukabumi	543	142	37
20.	Way Halim	19	23	17

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan data penguasaan lahan, mayoritas petani di wilayah Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki lahan pertanian dengan luas yang relatif kecil. Tercatat sebanyak 107 unit penguasaan lahan berada pada kategori <5.000 m², yang mencerminkan struktur pertanian rakyat berskala kecil dan intensif. Sementara itu, terdapat 19 unit penguasaan lahan dengan luas berkisar antara 5.000–20.000 m², menunjukkan keberadaan kelompok petani dengan kapasitas menengah yang relatif lebih leluasa dalam pengelolaan pertanian, baik dari segi keberagaman tanaman maupun produktivitasnya. Adapun lahan yang tergolong luas, yaitu lebih dari 20.000 m², hanya dimiliki oleh 4 unit penguasaan lahan, yang kemungkinan besar terkait dengan badan usaha pertanian atau pemilik modal besar. Jumlah yang kecil pada kategori ini menandakan bahwa sektor pertanian di Teluk Betung Selatan masih didominasi oleh kepemilikan kecil dan cenderung bersifat hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2023).

Hal-hal tersebut menimbulkan tantangan besar dalam pemenuhan ketahanan pangan. Keluarga miskin di daerah rawan banjir menghadapi keterbatasan ketersediaan pangan akibat terganggunya produksi dan distribusi, kesulitan akses

pangan karena kerusakan infrastruktur, serta penurunan daya beli akibat hilangnya pendapatan. Stabilitas pangan juga terganggu karena banjir yang berulang membuat keluarga miskin sulit mempertahankan stok pangan jangka Panjang. Untuk melihat posisi relatif ketahanan pangan antar kecamatan di Kota Bandar Lampung, data *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)-BPS* tahun 2022 memberikan klasifikasi status ketahanan pangan seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kelurahan Rentan terhadap Kerawanan Pangan di Kota Bandar Lampung Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Status Ketahanan Pangan	Prioritas
1.	Teluk Betung Barat	3	Rentan Pangan	2
		2		3
2.	Teluk Betung Timur	1	Rentan Pangan	1
		2		2
		2	Tahan Pangan	3
		1		4
3.	Teluk Betung Selatan	2	Rentan Pangan	3
		4	Tahan Pangan	4
4.	Bumi Waras	2	Rentan Pangan	3
		3	Tahan Pangan	4
5.	Panjang	1	Rentan Pangan	1
		1		2
		2	Tahan Pangan	3
		4		4
6.	Tanjung Karang Timur	5	Tahan Pangan	4
7.	Kedamaian	2	Rentan Pangan	3
		5	Tahan Pangan	4
8.	Teluk Betung Utara	1	Rentan Pangan	3
		5	Tahan Pangan	4
9.	Tanjung Karang Pusat	1	Rentan Pangan	3
		6	Tahan Pangan	4
10.	Enggal	1	Tahan Pangan	4
		4		5
11.	Tanjung Karang Barat	1	Rentan Pangan	2
		1		3
		5	Tahan Pangan	4
		1		1
12.	Kemiling	1	Rentan Pangan	1
		1	Tahan Pangan	2
		4		4
		2	5	
		1		6

Tabel 3 (Lanjutan)

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Status Ketahanan Pangan	Prioritas
13.	Langkapura	2	Rentan Pangan	3
		3	Tahan Pangan	4
14.	Kedaton	2	Tahan Pangan	4
		5		5
15.	Rajabasa	1	Rentan Pangan	2
		2		3
		3	Tahan Pangan	4
		1		6
16.	Tanjung Senang	1	Rentan Pangan	2
		4	Tahan Pangan	4
17.	Labuhan Ratu	4	Tahan Pangan	4
		2		5
18.	Sukarame	1	Rentan Pangan	2
		5	Tahan Pangan	4
19.	Sukabumi	1	Rentan Pangan	1
		3		3
		3	Tahan Pangan	4
20.	Way Halim	4	Tahan Pangan	4
		1		5
		1		6

Sumber: *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA)-BPS, 2022*

Berdasarkan Tabel 3, dari 126 kelurahan yang ada di Kota Bandar Lampung, terdapat 89 (71%) kelurahan yang tahan pangan (prioritas 4-6) dan sejumlah 37 kelurahan (29%) dalam kondisi rentan pangan (prioritas 1-3). Kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan priroritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi. Kelurahan rentan terhadap kerawanan pangan secara umum disebabkan oleh: (1) tingginya jumlah penduduk yang tidak sejahtera (2) banyaknya rumah tangga tanpa akses air bersih, (3) kurangnya tenaga kesehatan, dan (4) jumlah sarana penyedia pangan yang kurang mencukupi. Perbedaan prioritas pada daerah rawan pangan di sebabkan adanya perbedaan rasio hasil analisis indikator penyebab kerawanan pangan (FSVA-BPS, 2022).

Posisi Teluk Betung Selatan yang berada dalam kategori rentan pangan rendah dan tahan pangan rendah, penelitian mengenai ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir dari setiap kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan ditinjau dari parameter ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 281 juta jiwa, dan sekitar 22,9 juta jiwa di antaranya masih mengalami kekurangan pangan dengan prevalensi gizi buruk sebesar 8,49%.
2. Masalah ketahanan pangan semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kemiskinan yang seringkali tidak memiliki pendapatan cukup untuk membeli pangan bergizi dan aman, atau tidak mampu memproduksinya sendiri.
3. Selain faktor ekonomi, kondisi lingkungan juga sangat memengaruhi ketahanan pangan, salah satunya melalui bencana alam seperti banjir.
4. Keluarga miskin di daerah rawan banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan menghadapi keterbatasan pangan yang terganggu karena banjir yang berulang.
5. Posisi Teluk Betung Selatan yang berada dalam kategori rentan pangan, sehingga penelitian ini menjadi penting, dilihat dari ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka dapat ditemukan batasan masalahnya yaitu ketahanan pangan mencakup ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan oleh keluarga miskin, serta bagaimana keempat parameter tersebut dipengaruhi oleh kejadian banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan pada setiap kelurahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas. Maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir pada kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan ditinjau dari parameter ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir pada kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan ditinjau dari parameter ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka manfaat pada penelitian ini yaitu :

1. Bagi pemerintah Kecamatan Teluk Betung Selatan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi terkait pentingnya kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan, khususnya di daerah rawan bencana banjir.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai strategi yang tepat untuk mempertahankan ketahanan pangan.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ketahanan pangan pada keluarga miskin.
4. Bagi pembelajaran di SMA, ketahanan pangan dipelajari pada kelas sebelas (XI) yaitu pada KD 3.4 tentang ketahanan pangan, dan bagi pembelajaran di perguruan tinggi, ketahanan pangan ini dipelajari pada mata kuliah geografi ekonomi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan.
2. Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah keluarga miskin di wilayah rawan banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan.
3. Ruang lingkup waktu penelitian ini memiliki rentang waktu 2025.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian masuk ke dalam ruang lingkup geografi manusia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Geografi

Geografi pertama kali diperkenalkan oleh Eratosthenes (276–104 SM). Menurut Eratosthenes, geografi adalah penulisan tentang bentuk muka bumi. Menurut Bintarto (1977), Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu. Ruang lingkup kajian geografi memungkinkan manusia untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan mengenai dunia di sekitarnya dengan menekankan aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian ini mencakup bumi beserta aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial antara manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin yang bersifat integratif, geografi menggabungkan dimensi alam fisik dan dimensi manusia dalam menganalisis keberadaan serta kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya. Dalam seminar Loka Karya yang diselenggarakan oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang pada tahun 1988, telah diidentifikasi sepuluh konsep geografi, yaitu sebagai berikut (Ramadhani dan Ahyuni, 2021).

1) Konsep Lokasi

Lokasi merupakan salah satu konsep esensial geografi. Konsep ini berfungsi untuk menentukan keberadaan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di permukaan bumi. Konsep lokasi terbagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut yang dikaitkan dengan garis lintang dan garis bujur, serta lokasi relatif (Ridwan dkk., 2024). Lokasi absolute menunjukkan suatu

letak yang ditetapkan berdasarkan sistem grid atau garis koordinat. Lokasi relatif adalah lokasi yang dilihat dari daerah lain disekitarnya.

2) Konsep Jarak

Jarak sebagai konsep geografi mempunyai arti penting bagi kehidupan sosial, ekonomi, ataupun pertahanan. Jarak merupakan faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Jarak dapat pula dinyatakan pada jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan.

3) Konsep keterjangkauan

Keterjangkauan tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi. Baik fenomena yang bersifat alami maupun sosial budaya.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan ketampakan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah dan erosi sebagai hasil kerja tenaga endogen dan eksogen.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit.

7) Konsep Interaksi dan Interdependensi

Konsep ini berkaitan dengan hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antarwilayah. Contohnya hubungan ketergantungan antar desa dan kota. Warga kota membutuhkan bahan makanan dari desa, sedangkan warga desa membutuhkan teknologi.

8) Konsep Nilai Guna

Nilai kegunaan fenomena di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Konsep nilai guna ini juga

dapat diartikan sebagai konsep yang mengacu pada kelebihan yang dimiliki suatu tempat atau wilayah tertentu dan memiliki nilai guna yang berbeda berdasarkan fungsinya.

9) Konsep Diferensiasi Area

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan, baik yang bersifat alam maupun kehidupan. Konsep ini juga dapat diartikan sebagai konsep yang mengacu pada keunikan atau karakteristik yang khas dari suatu wilayah.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan ruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena yang satu dengan yang lain di satu tempat atau ruang. Konsep ini juga menunjukkan tingkat hubungan antarwilayah. Hal ini mendorong terjadinya hubungan sebab akibat.

Geografi memiliki tiga pendekatan, yaitu pendekatan keruangan, kelingkungan atau ekologi, dan kompleks wilayah. Pengertian dari ketiga pendekatan geografi tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan ini berfokus pada analisis ruang dan wilayah dalam kaitannya dengan fenomena geosfer. Prinsip-prinsip yang ditekankan dalam pendekatan keruangan meliputi persebaran, interaksi, dan deskripsi fenomena geosfer.

2) Pendekatan kelingkungan atau Ekologi

Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Dalam pendekatan ini, geografer mempelajari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan alam, serta bagaimana lingkungan alam mempengaruhi perilaku manusia.

3) Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan ini merupakan perpaduan antara pendekatan keruangan dan ekologi. Pendekatan ini memerlukan analisis yang mendalam tentang hubungan antarwilayah serta pengaruhnya pada fenomena geosfer.

2.1.2 Geografi Manusia

Geografi manusia merupakan salah satu cabang ilmu geografi yang berfokus pada pemahaman interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan fisik tempat mereka tinggal. Dalam konteks ini, geografi manusia menganalisis cara manusia memahami, beradaptasi, serta memanfaatkan ruang fisik yang tersedia. Disiplin ini meliputi berbagai topik penting, seperti pemukiman, migrasi, lingkungan, perkotaan, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan keberadaan manusia di muka Bumi. Sebagai bidang multidisipliner, geografi manusia mengintegrasikan konsep-konsep dari geografi, antropologi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya untuk menelaah dan menjelaskan dinamika hubungan antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya (Lasaiba dan Alnursa, 2023).

Perspektif spasial dalam kajian geografi manusia memperhatikan penyebaran manusia dalam ruang dan kaitannya dengan lingkungan serta cara bagaimana ruang dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan melalui pengelolaan wilayah tersebut (Suma dan Pratama, 2023). Melalui analisis terhadap lokasi, distribusi, dan pemanfaatan ruang, geografi manusia mengungkapkan peran penting ruang fisik dalam membentuk perilaku serta pola kehidupan manusia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana manusia mendirikan pemukiman dan infrastruktur, serta bagaimana faktor-faktor geografis seperti iklim, topografi, dan sumber daya alam memengaruhi kehidupan sehari-hari manusia (Lasaiba dan Alnursa, 2023).

2.1.3 Teori Ketahanan Pangan

1) Teori Engel

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh seorang ekonom dan statistisi Jerman, Ernst Engel (1821-1896). Engel menetapkan hukum yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk makanan akan meningkat secara aritmatik dan pengeluaran lainnya yang bersifat konsumtif, selain pakaian, sewa, dan bahan bakar akan meningkat secara geometrik. Dengan demikian, rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki persentase pengeluaran konsumsi untuk

makanan lebih kecil dibandingkan rumah tangga yang berpendapatan rendah. Berdasarkan hal tersebut, hukum Engel ini juga menyatakan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan dapat dijadikan ukuran standar hidup yang baik sehingga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan (Puspita dan Agustina, 2019).

Pengeluaran untuk pangan sebagai bagian dari total pengeluaran dapat digunakan sebagai indikator proksi dalam mengukur ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Dengan menitikberatkan pada pengeluaran konsumsi pangan yang berkualitas, dapat dipastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap makanan bergizi dan aman guna meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan mereka. Berdasarkan Teori Engel, seiring dengan meningkatnya pendapatan, persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar anggarannya untuk kebutuhan makanan (Jovanovic, 2016). Pengeluaran pangan mencakup berbagai jenis makanan dan minuman, termasuk makanan segar, olahan, minuman, serta makanan yang diolah di luar rumah. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat aksesibilitas dan kecukupan pangan di suatu wilayah. Apabila suatu negara semakin sejahtera, maka persentase pengeluaran pangan penduduknya cenderung kecil. Tingkat total pengeluaran yang tinggi dapat mengindikasikan tingkat aksesibilitas yang baik terhadap pangan yang berkualitas, variasi pilihan pangan, serta pola konsumsi yang seimbang dan nutrisi yang mencukupi (Harum dkk., 2023).

2) Teori Malthus

Thomas Robert Malthus, lahir di Surrey, Inggris pada tanggal 13 Februari 1766 dan meninggal dunia di Haileybury, Hertford, Inggris, pada tanggal 29 Desember 1834 pada usia 68 tahun. Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk akan selalu melebihi pertumbuhan sumber daya, yang akan menyebabkan kelangkaan dan krisis. Malthus menyoroti hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kapasitas

produksi makanan, yang relevan dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan sumber daya, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan sumber daya, maka akan terjadi kekurangan yang berdampak negatif pada ekonomi. Dan regulasi pertumbuhan, Malthus mendorong perhatian pada pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk untuk mencegah krisis sumber daya (Khairunnisa dkk., 2025).

Produktivitas pangan dan efisiensi dapat dicapai apabila didukung oleh pemerintah dalam upaya menjaga ketahanan pangan. Percepatan laju pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan ketersediaan pangan akan menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan pangan, yang berpotensi menyebabkan ledakan penduduk. Hal ini dijelaskan dalam salah satu teori yang disebut Teori Malthus yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus. Teori Malthus menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan pangan, yang juga memperhitungkan kapasitas dukung dan daya tampung lingkungan (Rahma dkk., 2023).

Kekhawatiran Malthus terkait krisis pangan, bahwa laju pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur, sedangkan produksi pangan berdasar deret hitung. Malthus berpendapat bahwa manusia hidup membutuhkan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan, hal inilah merupakan sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia. Sehingga teori ini mengingatkan bahwa secara alamiah di masa yang akan datang muncul berbagai masalah dalam masyarakat yaitu karena dampak tekanan penduduk hal itu dapat menyebabkan tekanan yang berkelanjutan terhadap standar hidup manusia, baik dalam arti ruang maupun output. Malthus berpendapat bahwa untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Jalan keluar yang ditawarkan

adalah menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak (Yulianti, 2020).

2.1.4 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan (*food security*), adalah kecukupan ketersediaan pangan bagi umat manusia dan terjaminnya setiap individu untuk dapat memperoleh pangan. Definisi ketahanan pangan tersebut disempurnakan pada waktu *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 seperti berikut: ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari (Saliem dan Ariani, 2002). Menurut Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2018, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Adapun empat dimensi utama ketahanan pangan menurut *World Food Summit 1996 (FAO, 2013)*, yakni:

- 1) Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan secara fisik di daerah, yang diperoleh baik dari hasil produksi domestik, impor, atau perdagangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan dari produksi domestik, jumlah impor, stok pedagang dan pemerintah serta bantuan (Hadi dkk., 2019). Aspek ketersediaan pangan bergantung pada sumber daya alam, sumber daya fisik, dan sumber daya manusia, serta produksi, baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh tingkat produksi pangan serta pendapatan yang menentukan kemampuan daya beli individu atau keluarga terhadap pangan. Selain itu, status sosial budaya, seperti sikap, kebiasaan makan yang dianggap tabu, kurangnya pengetahuan mengenai gizi, dan pola distribusi pangan dalam keluarga juga turut berkontribusi terhadap ketidakcukupan ketersediaan pangan (Sukandar dkk., 2006). Indikator ketersediaan pangan pokok keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Tinggi, jika ketersediaan pangan pokok tersedia bulanan, memiliki lahan untuk produksi pangan, dan kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok tinggi.
 - b. Sedang, jika ketersediaan pangan pokok tersedia mingguan, tidak memiliki lahan untuk produksi pangan, kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok sedang.
 - c. Rendah, jika ketersediaan pangan pokok keluarga tersedia harian, tidak memiliki lahan untuk produksi pangan, dan kemampuan untuk membeli kebutuhan pangan pokok rendah (Herawati dkk., 2011).
- 2) Akses pangan adalah kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya. Akses pangan meliputi akses ekonomi, fisik, dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja, dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan (kecenderungan terhadap jenis makanan tertentu) (Mun'im, 2012). Pangan dapat berada dalam sebuah keluarga dengan berbagai cara, baik melalui produksi, pembelian, dan pinjaman (pemberian). Akses terhadap pangan mencakup pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian maupun non-pertanian. Indikator yang digunakan meliputi total pendapatan, pendapatan dari tanaman, pendapatan dari peternakan, upah, harga pangan, kondisi pasar, serta aksesibilitas jalan (Sukandar dkk., 2006). Menurut PPK LIPI (2004), aksesibilitas pangan dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan lahan, jarak menuju pasar, daya beli, dan jaringan/dukungan sosial dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:
- a. Tinggi, jika kepala keluarga memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh pangan dengan cara memproduksi sendiri dan membeli, memiliki daya beli tinggi untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar < 1 km, dan memiliki jaringan sosial yang baik dengan kepala keluarga lain.

- b. Sedang, jika kepala keluarga memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh pangan dengan cara memproduksi sendiri, memiliki kekurangan daya beli untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar 1 – 3 km, dan memiliki jaringan sosial yang kurang baik dengan kepala keluarga lain.
 - c. Rendah, jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang dan memperoleh makan dengan cara membeli, memiliki daya beli rendah untuk membeli kebutuhan pangan, jarak dari rumah dengan warung/pasar > 3 km, dan tidak memiliki jaringan sosial yang baik dengan kepala keluarga lain (Herawati dkk., 2011).
- 3) Pemanfaatan pangan, umumnya dipahami sebagai cara tubuh memanfaatkan berbagai zat gizi dalam makanan secara maksimal. Asupan energi dan nutrisi yang cukup oleh individu merupakan hasil dari praktik perawatan dan pemberian makan yang baik, penyiapan makanan, keragaman diet dan distribusi makanan dalam rumah tangga, dikombinasikan dengan pemanfaatan biologis yang baik dari makanan yang dikonsumsi, menentukan status gizi individu. Pola konsumsi pangan seseorang atau masyarakat menurut Harper, Deaton dan Driskel dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, pola sosial budaya dan pribadi (Sukandar dkk., 2006). Pemanfaatan pangan keluarga dibagi menjadi tiga kategori yaitu:
- a. Pemanfaatan pangan yang tidak baik atau tidak beragam jika makanan yang dikonsumsi terdiri dari pangan pokok dan protein hewani saja atau nabati saja, atau pangan pokok dan sayur saja.
 - b. Pemanfaatan pangan yang kurang baik atau kurang beragam jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga kurang beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (berupa ikan asin) saja atau nabati saja (tahu atau tempe) dan sayur.
 - c. Pemanfaatan pangan baik atau beragam jika makanan yang dikonsumsi oleh keluarga beragam yang terdiri dari pangan pokok, protein hewani (ikan segar atau pindang, telur, ayam, daging sapi), protein nabati (tahu atau tempe), sayur, dan buah atau tanpa buah.

- 4) Stabilitas pangan, merujuk pada kondisi bebas dari risiko ketidakcukupan dalam hal ketersediaan, akses, dan pemanfaatan makanan (Amrullah dkk., 2020). Stabilitas dari tiga dimensi lainnya dari waktu ke waktu. Bahkan jika asupan makanan cukup saat ini, maka masih dianggap rawan pangan jika memiliki akses yang tidak memadai kemakanan secara berkala, dengan resiko penurunan status gizi. Kondisi cuaca buruk, ketidakstabilan politik, atau faktor ekonomi (pengangguran, kenaikan harga pangan) dapat berdampak pada status ketahanan pangan. Agar tujuan ketahanan pangan dapat terwujud, keempat dimensi tersebut harus dipenuhi secara bersamaan (Wuli, 2023). Indikator stabilitas pangan keluarga adalah sebagai berikut:
- a. Tinggi, jika mempunyai frekuensi makan 3 kali dalam sehari dan konsumsi pangan tercukupi.
 - b. Sedang, jika mempunyai frekuensi makan 2 kali sehari dan konsumsi pangan kurang tercukupi.
 - c. Rendah, jika mempunyai frekuensi makan 1 kali dalam sehari dan konsumsi pangan tidak tercukupi (Herawati dkk., 2011).

Dalam kebijakan Strategis Pangan dan Gizi 2020-2024 menyatakan bahwa terdapat empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan dan kestabilan yang berarti jika empat pilar tidak terpenuhi maka negara masih belum bisa dikatakan sebagai negara dengan ketahanan yang baik (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

2.1.5 Keluarga Miskin

Menurut Herbert (2001) kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan orang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan standar kebutuhan yang lain (Iskandar, 2012). Jumlah penduduk miskin suatu daerah didefinisikan sebagai banyaknya individu yang tergolong miskin di wilayah tersebut. Tingkat standar kehidupan yang rendah ini secara langsung berdampak pada kondisi kesehatan, moralitas, serta rasa harga diri dari kelompok masyarakat miskin tersebut. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah keterbatasan sumber daya manusia. Apabila seseorang tidak memiliki keterampilan yang memadai, maka pendapatannya akan rendah, sehingga daya

belinya menurun dan akhirnya terperangkap dalam siklus kemiskinan. Kondisi ini pada gilirannya akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah maupun nasional (Nugraheni, 2020).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan besarnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dalam suatu periode tertentu. Dengan keterbatasan pendapatan rumah tangga, prioritas utama yang akan dipenuhi adalah kebutuhan akan makanan. Pemenuhan kebutuhan makanan oleh rumah tangga cenderung lebih berfokus pada kuantitas konsumsi makanan dibandingkan dengan keseimbangan zat gizi yang dikonsumsi. Besarnya pendapatan yang diperoleh akan sejalan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya (Handayani dan Yulistiyono, 2023). Berdasarkan hasil konferensi Hari Pangan Sedunia (2001), pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga pada umumnya berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnik, atau etnis dan lintas waktu. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari struktur pola dan pengeluaran konsumsi rumah tangga itu sendiri.

Dalam konteks ini, rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran tertinggi untuk makanan dikategorikan sebagai rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran makanan yang lebih rendah. Secara logis, pola konsumsi yang ideal adalah ketika suatu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Namun demikian, kenyataannya pola konsumsi pada rumah tangga miskin masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik Indonesia mengklasifikasikan pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia ke dalam dua kategori, yaitu makanan dan non-makanan (Handayani dan Yulistiyono, 2023).

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang ciri-ciri kemiskinan, Adapun ciri-ciri kemiskinan yaitu sebagai berikut.

- 1) Penduduk miskin pada umumnya tidak mempunyai faktor pengeluaran sendiri (tanah), walaupun punya dalam jumlah yang rendah, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat rendah.
- 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset pengeluaran dengan kekuatan sendiri, termasuk sukarnya mendapatkan kredit yang sesuai dengan kehidupan rakyat, sehingga sukar untuk berkembang.
- 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, sehingga pengetahuan dan kemahiran yang dimiliki kurang memadai. Hal ini disebabkan masa mereka habis untuk mencari nafkah dan tidak mempunyai masa untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena harus membantu bapak ibunya untuk mendapatkan tambahan pendapatan.
- 4) Banyak diantara mereka bertempat tinggal di daerah terisolir, sehingga mereka tidak mempunyai akses terhadap fasilitas sosial ekonomi dan maklumat.
- 5) Tidak adanya atau kekurangan alternatif mata pencarian selain yang boleh mereka lakukan (Andina dan Wahyudi, 2024).

Berikut merupakan faktor-faktor kemiskinan, sebagai berikut.

1) Tingkat Pendidikan

Masalah utama pendidikan Indonesia adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan banyak kemiskinan sehingga anak tidak mampu melanjutkan sekolah (Rizqa dkk., 2015). Menurut Notoatmodjo, pendidikan merupakan suatu usaha persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar mereka bersedia melakukan tindakan-tindakan praktis dalam rangka memelihara serta mengatasi permasalahan kesehatan, sekaligus meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan ini didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan dapat bertahan lama dan bersifat menetap, karena didasari oleh kesadaran yang mendalam (Jacobus dkk., 2018).

2) Tingkat Kesehatan

Menurut *World Health Organization* (WHO), yang dimaksud dengan sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, pembangunan kesehatan juga harus diperhatikan. Untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh penduduk Indonesia, kedua aspek tersebut harus berjalan secara seimbang. Pembangunan kesehatan merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan meningkatkan tingkat kesehatan suatu kelompok penduduk dari kondisi yang kurang optimal menjadi lebih baik sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan merupakan suatu upaya pembangunan yang dilakukan sebagai investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Jacobus dkk., 2018).

3) Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset diartikan sebagai penguasaan terhadap alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan yang diperoleh dari aset tersebut. Kepemilikan aset oleh rumah tangga berpengaruh terhadap akses pasar yang dapat diperoleh oleh rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan aset oleh rumah tangga memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga (Jacobus dkk., 2018).

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 (empat) bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan yaitu, sebagai berikut.

1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk

kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan bentuk kemiskinan yang timbul akibat terbatasnya akses terhadap sumber daya, yang biasanya terjadi dalam suatu tatanan sosial, budaya, maupun politik yang kurang mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan ini juga terkadang mengandung unsur diskriminasi (Jacobus dkk., 2018).

2.1.6 Banjir

Banjir adalah suatu proses alami, banjir terjadi karena debit air sungai yang sangat tinggi hingga melampaui daya tampung saluran sungai lalu meluap ke daerah sekitarnya. Debit air sungai yang tinggi terjadi karena curah hujan yang tinggi, sementara itu juga dapat terjadi karena kesalahan manusia (Silalahi dan Harahap, 2021). Banjir juga menjadi salah satu bencana yang paling sering terjadi hampir di semua wilayah Indonesia. Berdasarkan data sebaran kejadian

bencana dan korban meninggal yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), banjir menempati urutan pertama berdasarkan kategori kejadian bencana dan tercatat 4.024 kejadian sejak tahun 1815 sampai 2012. Frekuensi kejadian banjir tercatat yang paling banyak dengan prosentase 39% dan setelahnya adalah kejadian bencana angin puting beliung dan tanah longsor (Kurniati dkk., 2015).

Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia sering mengalami banjir. bahkan, banjir terjadi hampir setiap tahun, dan berdampak pada 12 juta orang di Indonesia, serta memiliki rata-rata kejadian banjir sejak tahun 2010 hingga 2019 adalah sebanyak 747 kejadian pertahun (Nugraheni dkk., 2022). Menurut Kodoatie dan Sjarief (2005) menyebutkan bahwa banjir terdiri atas dua peristiwa, pertama banjir terjadi di daerah yang tidak biasa terkena banjir, dan kedua banjir terjadi karena limpasan air dari sungai karena debitnya yang besar sehingga tidak mampu dialirkan oleh alur sungai. Kelebihan air yang menggenangi suatu daerah yang biasanya kering terjadi sebagai akibat kapasitas sungai tidak mampu menampung air yang mengalir di atasnya atau berlebihan air hujan lokal. Kelebihan air hujan lokal yang menyebabkan banjir dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu telah jenuhnya tanah ditempat tersebut dan masih tingginya ketinggian muka air di dalam alur sungai.

Kejenuhan tanah yang tinggi akan menyebabkan tingkat penyerapan tanah (infiltrasi) jadi rendah sehingga aliran permukaan (*surface runoff*) menjadi tinggi (Sunarya dan Sutoyo, 2023). Kerugian yang ditimbulkan akibat banjir cukup besar, baik dari segi materi maupun kerugian jiwa/kematian, maka dari itu permasalahan banjir perlu mendapatkan perhatian yang serius. Terdapat dua jenis peristiwa banjir, yaitu pertama, banjir yang terjadi di daerah yang biasanya tidak mengalami banjir, dan kedua, banjir yang disebabkan oleh limpasan air dari sungai akibat debit banjir yang melebihi kapasitas pengaliran sungai tersebut (Safitri dkk., 2022).

2.1.7 Keterkaitan Banjir dan Ketahanan Pangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ermawati dalam Damayanti (2018), bencana banjir biasanya menggenangi rumah penduduk selama kurang lebih 3-4 hari untuk setiap kali periode banjir. selama kurun waktu tersebut juga, keluarga miskin hanya mengandalkan belas kasihan atas pemberian makan dari para dermawan berupa nasi bungkus, mie instan atau roti kering. Pasca banjir, keluarga miskin tersebut masih kesulitan dalam menyediakan bahan makanan karena keluarga tersebut tidak bekerja untuk memperoleh penghasilan karena sibuk membenahi tempat tinggal, kehilangan pekerjaan, atau kehabisan modal. Hal ini menyebabkan rumah tangga miskin tidak mempunyai penghasilan sehingga secara ekonomi terkendala untuk mengakses pangan. Selain karena faktor ekonomi, kerawanan pangan dapat terjadi karena adanya bencana alam seperti banjir. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses terhadap pangan, sehingga akan berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga miskin yang tinggal di daerah rawan banjir (Damayanti, 2018).

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 4. Penelitian Relevan

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
1.	Herni Octivia Damayanti (2018)	Tingkat Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Miskin di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjung dan Desa Kosekan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)	(1) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin; (2) menganalisis ketimpangan ketahanan pangan.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	(1) indeks ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Tanjung dan Desa Kosekan termasuk kategori rumah tangga tahan pangan dan (2) tingkat ketimpangan pangan Desa Tanjung dan Desa Kosekan sama atau tidak berbeda nyata (tidak signifikan).	Permasalahan yang dihadapi rumah tangga miskin di lokasi studi adalah pendapatan rumah tangga yang rendah. Bagi usia tidak produktif dapat melakukan sosialisasi dan pemanfaatan lahan pekarangan (program Rumah Hijau) sekitar tempat tinggal guna memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.
2.	I Putu Sindhu Respati Widhiguna, dan Trisna Insan Noor (2023)	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah pada Daerah Rawan Banjir	Menganalisis bagaimana aspek-aspek ketahanan pangan, dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Ciganjeng.	Pendekatan kuantitatif dengan teknik survey	Rumah tangga petani di Desa Ciganjeng memiliki tingkat aspek stabilitas ketersediaan pangan yang stabil dengan jumlah 64,86%, aspek aksesibilitas yang langsung dengan jumlah 67,11%, aspek	Populasi penelitian yakni seluruh rumah tangga petani padi sawah di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat dengan jumlah anggota populasi sebanyak 276 rumah tangga. Penentuan sampel ditentukan dengan metode simple random

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
					<p>kualitas konsumsi yang baik dengan jumlah 100%, dan tingkat kontinuitas pangan yang umumnya kurang atau tidak kontinyu dengan jumlah pada tiap tingkat tersebut yakni 35,14% dan 18,92%.Tingkat ketahanan pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ciganjeng berada pada tingkat kurang tahan dan tidak tahan pangan dengan jumlah pada tiap tingkat 35,14% dan 18,92%. Tingkatan tersebut dipengaruhi frekuensi makan rumah tangga yang hanya 2 kali sehari, pola persediaan pangan dalam rumah tangga, serta status dan kebiasaan.</p>	<p>sampling, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 74 rumah tangga petani</p>

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
3.	Nadilla Zahra, Ramadani Ramadani (2023)	Analisis Yuridis Terhadap Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin dalam Perspektif Maqasid Syariah	Mengetahui bagaimana kasus ketahanan pangan pada keluarga miskin di kecamatan Medan Denai, dan bagaimana tinjauan yuridis terhadap Undang-Undang tentang ketahanan pangan serta bagaimana maqasid syariah dalam melihat ketahanan pangan tersebut.	Metode Yuridis dan Empiris.	Pengeluaran = 65% untuk pangan, menunjukkan indikasi masyarakat masuk dalam klasifikasi rawan terhadap keterjangkauan pangan. Semakin rendah persentase rumah tangga dengan pengeluaran = 65% untuk pangan, maka semakin rawan wilayah tersebut.	Pada penelitian ini menggunakan perspektif maqasid syariah.
4.	Muhammad Kurniawan (2017)	Analisis Spasial Sebaran Ketahanan Pangan Daerah Banjir di Kabupaten Brojonegoro, Jawa Timur	Menganalisis pola spasial sebaran situasi pangan yang menggambarkan ketahanan pangan di Kabupaten Bojonegoro dan menganalisis hubungan antara kawasan yang terendam banjir dengan produksi padi.	Analisis komposit dengan menggabungkan indicator ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan.	Seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Bojonegoro dapat tercukupi kebutuhan pangannya sendiri, dengan persentase 14,28 % tinggi dan 85,71 %, Persentase penduduk miskin, terdapat 2 Kecamatan yang memiliki persentase tinggi yaitu sebesar 7,14 %, dan 10 Kecamatan memiliki	

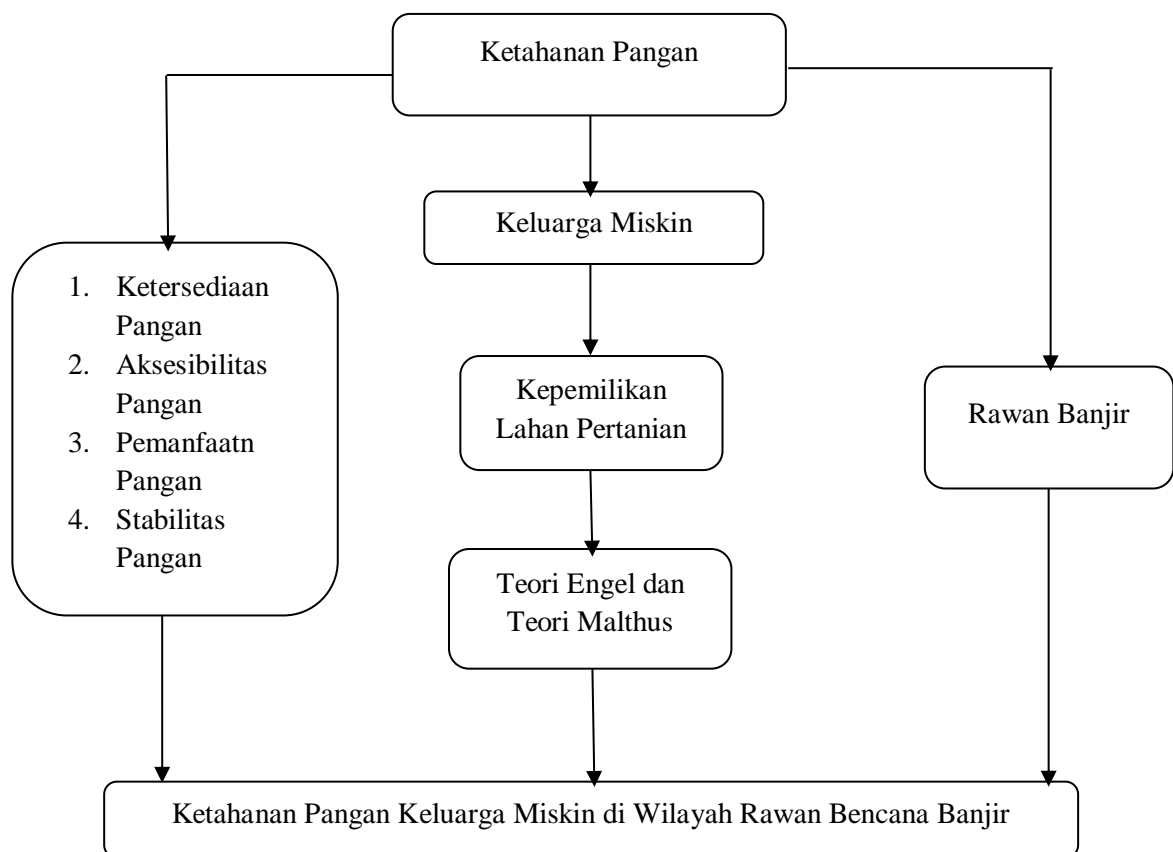
No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
					<p>persentase sedang sebesar 35,71 % dan 16 kecamatan lainnya rendah dengan persentase 57,14 %, untuk sebaran pemanfaatan pangan 100 % tercukupi seluruhnya dan untuk ketahanan pangan memiliki persentase aman 71,42%, waspada 21,42% dan rawan 7,14%. Terdapat hubungan antara luas lahan sawah yang tergenang banjir dengan produksi padi sebesar 0.06.</p>	
5.	Lesda Lybaws, Brigitte Sarah Renyoet, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari (2022)	Analisis Hubungan <i>Food Coping Strategies</i> terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga	Menganalisis hubungan antara <i>food coping strategies</i> dan ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kota Salatiga pada masa pandemi COVID-19.	Metode kuantitatif dengan menggunakan desain <i>Cross Sectional</i>	Mayoritas (74%) rumah tangga miskin rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang. Lima puluh lima persen rumah tangga miskin memiliki skor RCSI sedang. Bentuk <i>coping</i> yang sering dilakukan	Pengukuran <i>food coping strategies</i> sebagai salah satu penanggulangan kerawanan pangan rumah tangga menggunakan kuesioner <i>Reduce Coping strategies Index (RCSI)</i> . Kuesioner ini terdiri dari 5 strategi coping yang telah ditentukan dan diharapkan

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan
					adalah dengan membatasi konsumsi makan pada orang dewasa (31%). Faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan perilaku <i>food coping strategies</i> adalah pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran.	dapat memberikan gambaran strategi coping yang dilakukan selama 30 hari terakhir.

Sumber: Penelitian Relevan

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran yang menjadi arah bagi keseluruhan proses penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian ini ditinjau dari ketahanan pangan keluarga miskin pada wilayah rawan banjir, yang dikaitkan dengan 4 (indikator) ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Penelitian ini juga ditinjau dari kepemilikan lahan pertanian pada keluarga miskin, dan didasarkan juga pada teori Malthus dan teori Engel.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

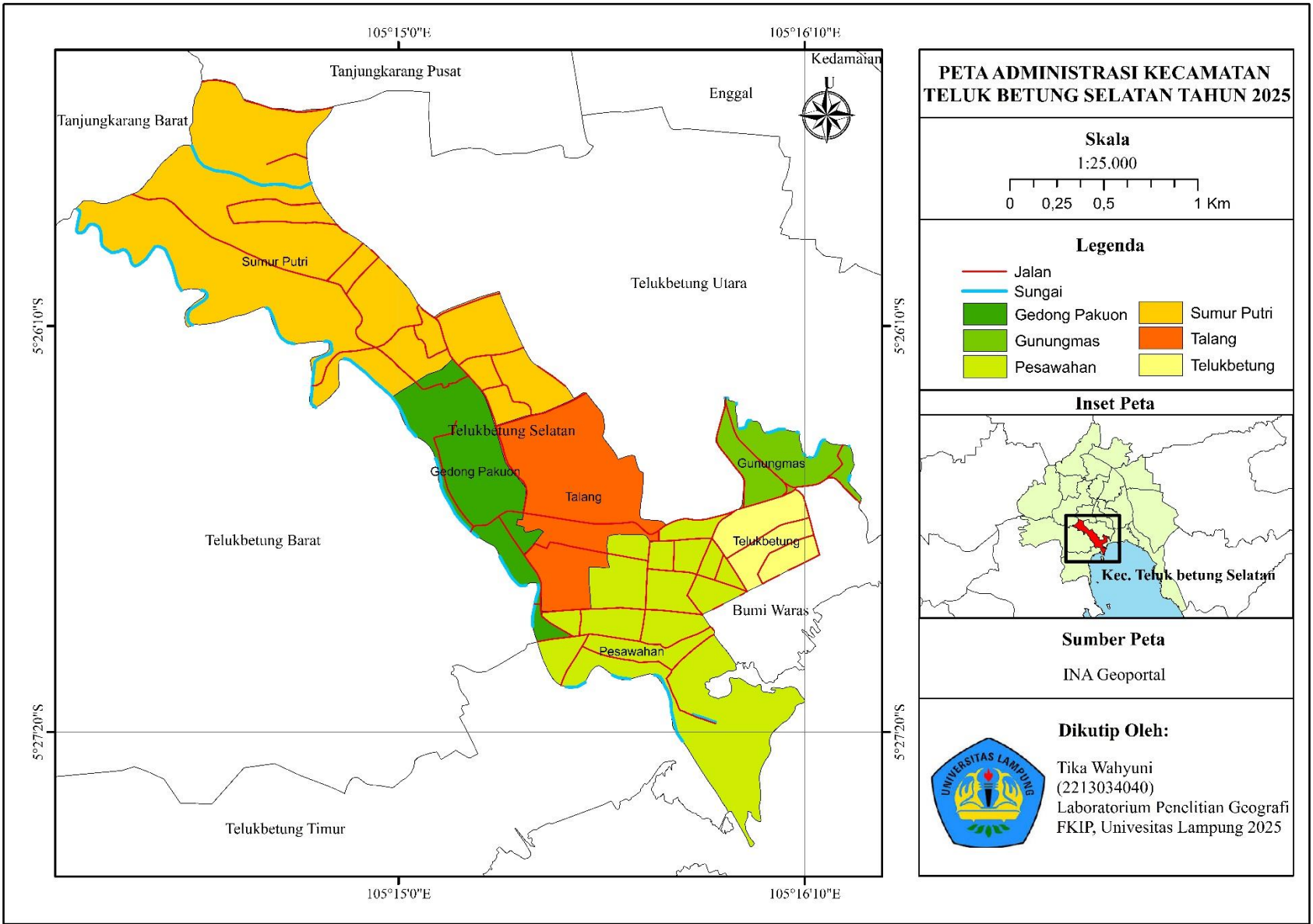
III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2019) adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat positivisme, yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, sedangkan analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Wibowo, 2021). Pendekatan deskriptif ini menggambarkan seperti apa adanya tentang suatu keadaan tanpa adanya sebuah hipotesis.

3.2 Lokasi Penelitian

Kecamatan Teluk Betung Selatan merupakan salah satu kecamatan dari 20 kecamatan yang ada pada kota Bandar Lampung. Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki 6 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 3,99 Km². Luas wilayah tersebut Kecamatan Teluk Betung Selatan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Gedong Pakuon, Talang, Pesawahan, Teluk Betung, Sumur Putri, dan Gunung Mas (BPS, 2024). Secara geografis dan administrasi Kecamatan Teluk Betung Selatan memiliki batasan wilayah, yaitu pada wilayah bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjungkarang Pusat, wilayah bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Timur, wilayah bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara, sedangkan pada bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Timur.



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2025.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian mengacu pada semua unit analisis yang memiliki ciri-ciri identik atau mempunyai hubungan bermakna dengan isu penelitian. Pemahaman terhadap tingkat dan karakteristik suatu populasi sangatlah penting guna memastikan gambaran yang akurat dari kelompok tersebut dalam suatu penelitian. Populasi penelitian merujuk pada keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi subjek kajian (Susanto dkk., 2024). Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan wawancara dengan masyarakat, 2 (dua) kelurahan, yaitu Sumur Putri dan Talang, tidak pernah mengalami banjir. Oleh karena itu, populasi dan sampel dalam penelitian ini hanya berdasarkan 4 (empat) kelurahan, yaitu Pesawahan, Gedong Pakuon, Teluk Betung, dan Gunung Mas.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin pada kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang terdiri dari 4 (empat) kelurahan yaitu kelurahan Gedong Pakuon, Talang, Pesawahan, Teluk Betung, Sumur Putri, dan Gunung Mas.

Tabel 5. Jumlah Kepala Keluarga Miskin Desil 1 di Kecamatan Teluk Betung Selatan Menurut Kelurahan Tahun 2025

No.	Kelurahan	Desil 1
1.	Pesawahan	263
2.	Teluk Betung	81
3.	Gedong Pakuon	209
4.	Gunung Mas	61
Total		614

Sumber: Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN), 2025

Berdasarkan Tabel 5 yang bersumber dari DTSEN (Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional) Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Tahun 2025, terdapat kepala keluarga miskin di Kecamatan Teluk Betung Selatan sebanyak 614 pada desil 1. Desil adalah pengelompokan rumah tangga berdasarkan tingkat kesejahteraannya yang dibagi menjadi 10 bagian (Fitriani, 2024). Desil 1 adalah rumah tangga dalam kelompok 10% terendah (sangat miskin) yang berhak menerima bantuan pemerintah berupa Program Keluarga Harapan

(PKH), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS) (Fitriani, 2024).

2. Sampel

Sampel adalah prosedur atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan. Pernyataan lain juga menyampaikan bahwa sampel adalah sekelompok elemen yang dipilih dari kelompok yang lebih besar dengan harapan mempelajari kelompok yang lebih kecil ini (sampel) akan mengungkapkan informasi penting tentang kelompok yang lebih besar (populasi) (Firmansyah dan Dede, 2022). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin untuk mewakili populasi. Rumus Slovin merupakan salah satu metode penarikan sampel yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Rumus ini biasanya diterapkan untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan, serta perhitungannya tidak memerlukan penggunaan tabel jumlah sampel (Tunru dkk., 2023). Berikut adalah Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n : Ukuran sampel/jumlah responden
- N : Ukuran populasi
- E : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1 (10%)

Sehingga penentuan sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{614}{1 + 614 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{614}{1 + (614 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{614}{1 + 6,14}$$

$$n = \frac{614}{7,14}$$

$$n = 85,99 \text{ (dibulatkan menjadi 86)}$$

Maka sampel yang digunakan untuk penelitian ini dengan populasi sebesar 614 dan *margin of error* 10 % adalah 86 kepala keluarga miskin. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan populasi, yaitu keluarga miskin di Kecamatan Teluk Betung Selatan. Selanjutnya, jumlah sampel dari masing-masing wilayah ditentukan menggunakan teknik proporsional sampling berdasarkan jumlah keluarga miskin di setiap kecamatan. Pengambilan perwakilan dari setiap kelurahan pada desil 1 menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times 86$$

Keterangan:

- n_i : jumlah sampel dari kecamatan ke-i.
- N_i : jumlah keluarga miskin di kecamatan ke-i.
- N : total populasi seluruh kecamatan.
- 86 : total sampel.

Sehingga penentuan jumlah sampel per kelurahannya sebagai berikut.

Tabel 6. Pembagian sampel pada setiap kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2025

No.	Kelurahan	Penentuan Jumlah Sampel Per Kelurahan	Sampel pada Desil 1
		$n_i = \frac{263}{614} \times 86$	
1.	Pesawahan	$n_i = \frac{22.618}{614}$ $n_i = 36,8$	37
		$n_i = \frac{81}{614} \times 86$	
2.	Teluk Betung	$n_i = \frac{6.966}{614}$ $n_i = 11,3$	11
		$n_i = \frac{209}{614} \times 86$	
3.	Gedong Pakuon	$n_i = \frac{17.974}{614}$ $n_i = 29,2$	29
		$n_i = \frac{61}{614} \times 86$	
4.	Gunung Mas	$n_i = \frac{5.246}{614}$ $n_i = 8,5$	9
Total			86

Sumber: Hasil Perhitungan, 2025

3.4 Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Perangkat lunak *ArcGIS* 10.8 yang digunakan untuk membuat peta administrasi di Kecamatan Teluk Betung Selatan Tahun 2025.
- 2) Perangkat lunak *Microsoft Word* 2019 yang akan digunakan dalam pembuatan laporan hasil penelitian.
- 3) Alat tulis dan buku yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting terkait penelitian.
- 4) *Timestamp Camera* yang digunakan untuk memberikan titik koordinat serta lokasi pada foto kegiatan penelitian.

- 5) *Smartphone* yang digunakan untuk mendokumentasikan lokasi penelitian dan juga kegiatan penelitian.

2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Peta administrasi Kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2025.
- 2) Data jumlah keluarga miskin Kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2025.
- 3) Peta risiko banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan menurut kelurahan tahun 2024.

3.5 Variabel Penelitian dan DOV (Definisi, Operasional, Variabel)

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel tunggal, yaitu ketahanan pangan yang terdiri dari tingkat ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan, pemanfaatan pangan dan stabilitas pangan, sehingga dengan menganalisis variabel-variabel tersebut, penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada pemerintah terkait kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan pangan, khususnya di daerah rawan bencana banjir dan untuk masyarakat dapat menambah wawasan dan informasi mengenai strategi yang tepat untuk mempertahankan ketahanan pangan.

2. DOV (Definisi, Operasional, Variabel)

Tabel 7. DOV (Definisi, Operasional, Variabel)

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Pengukuran
1.	Ketahanan Pangan	Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan, 2018).	1. Ketersediaan Pangan	lah cadangan beras/komoditas pokok. Tersedia bahan makanan saat banjir. Ses ke pasar saat banjir.	Skala Likert (1= tidak sesuai – 3= sangat sesuai) berdasarkan jumlah cadangan pangan (hari/minggu) dan ketersediaan saat banjir.
			2. Aksesibilitas Pangan	1. Pendapatan keluarga saat/ setelah banjir. 2. Kemampuan membeli pangan. 3. Hambatan akses ke pasar saat banjir.	Skala Likert 1= tidak sesuai – 3= sangat sesuai) berdasarkan pendapatan, harga pangan, dan akses jalan saat banjir.
			3. Pemanfaatan Pangan	1. Jumlah jenis pangan yang dikonsumsi pada saat banjir. 2. Frekuensi makan harian saat banjir. 3. Akses air bersih untuk masak saat banjir.	Skala Likert 1= tidak sesuai – 3= sangat sesuai) berdasarkan keberagaman pangan, frekuensi makan, dan ketersediaan air bersih.
			4. Stabilitas pangan.	1. Ketersediaan cadangan pangan saat banjir berulang. 2. Kerentanan terhadap kenaikan harga pangan saat banjir. 3. Pemanfaatan pangan saat banjir.	Skala Likert Likert 1= tidak sesuai – 3= sangat sesuai) berdasarkan kemampuan keluarga menjaga ketersediaan dan akses pangan di musim banjir.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi (Romdona dkk., 2025). Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dari sejumlah responden yang dijadikan sampel di Kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu sejumlah 86 (delapan puluh enam) responden. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner mencakup 4 (empat) indikator ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan yang dikaitkan dengan kejadian bencana banjir, baik saat maupun sesudah kejadian banjir yang berjumlah 36 pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data meliputi dokumen, arsip, maupun bahan tertulis lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah dkk., 2023). Data yang dikumpulkan pada teknik dokumentasi yaitu meliputi foto kondisi lapangan (lokasi penelitian) pada 4 (empat) kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan yang terjadi bencana banjir, foto rumah responden keluarga miskin di Kecamatan Teluk Betung Selatan, foto wawancara bersama perwakilan responden pada 4 (empat) kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan dan foto lampiran surat penelitian terkait untuk mendukung proses penelitian.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hasibuan dkk., 2023). Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau datang langsung ke 4 (empat) kelurahan di Kecamatan Teluk Betung Selatan untuk melihat kondisi keadaan yang sebenarnya, berupa rumah keluarga miskin untuk memastikan jenis kemiskinan berdasarkan teori yang dicantumkan, wilayah kejadian banjir (berupa sungai/aliran air) yang dekat dengan

perumahan warga yang berpotensi menyebabkan banjir, dan perilaku masyarakat ketika terjadi dan sesudah terjadi banjir.

4. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai topik penelitian (Romdona dkk., 2025). Wawancara ini dilakukan pada 4 (empat) perwakilan responden di Kecamatan Teluk Betung Selatan dari masing-masing kelurahan yang akan diberikan pertanyaan untuk menambah informasi terkait ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir yang terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang ketahanan pangan di wilayah rawan bencana banjir dan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk membantu keluarga miskin dalam menghadapi tantangan tentang ketahanan pangan yang mereka hadapi saat dan sesudah bencana banjir.

3.8 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas yaitu suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid jika alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Arsi, 2021). Uji validitas ini dilakukan pada kuesioner untuk menentukan apakah soal atau pertanyaan yang diajukan

kepada responden valid (sesuai) dengan indikator ketahanan pangan. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) dengan jumlah pertanyaan 40 (empat puluh) dan responden awal berjumlah 40 (empat puluh), sehingga pertanyaan yang valid pada kuesioner ini berjumlah 36 (tiga puluh enam) pertanyaan untuk 4 (empat) indikator. Persyaratan uji validitas adalah:

- 1) Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel.
- 2) Membandingkan nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu uji yang dilakukan setelah uji validitas, hal ini untuk mengetahui apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak (Utami dkk., 2023). Uji reliabilitas pada penelitian ini memakai uji statistik *Cronbach Alpha* (α) dengan ketentuan:

- 1) Apabila angka *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (*Cronbach Alpha* $> 0,60$), disebut reliabel.
- 2) Apabila angka *Cronbach Alpha* $< 0,60$ (*Cronbach Alpha* $< 0,60$), disebut tidak reliabel.

3. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan keluarga diukur dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan penting mengenai kondisi rumah tangga, peristiwa banjir, kebiasaan dan reaksi subjektif. Setiap butir pertanyaan disediakan 3 jawaban yaitu skor 1 untuk Tidak Sesuai; skor 2 untuk Sesuai; dan skor 3 untuk Sangat Sesuai. Skor terendah yang diperoleh adalah 1, sedangkan skor tertinggi yang diperoleh adalah 69. Selanjutnya jawaban responden diberikan skor menggunakan rumus berikut :

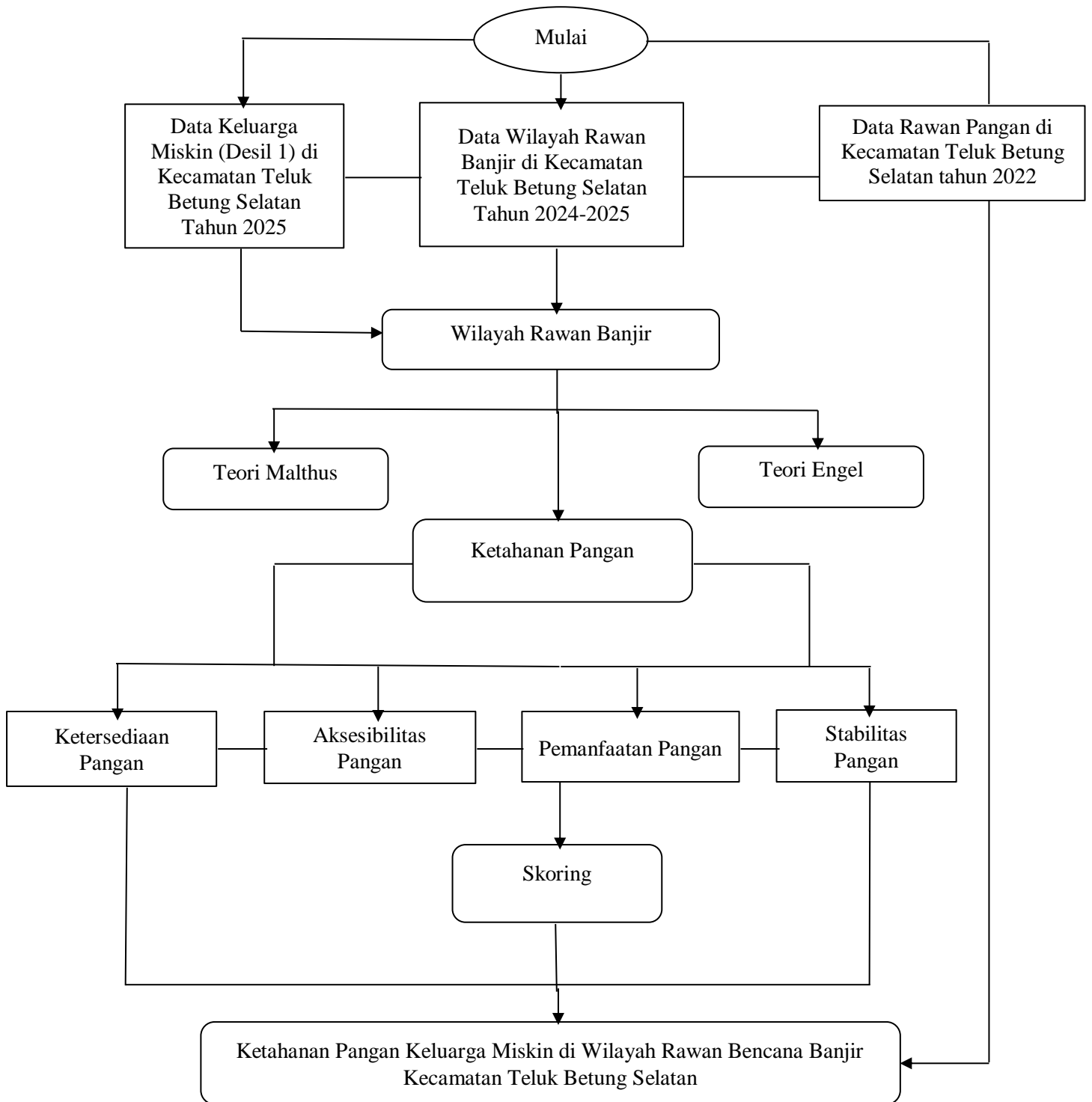
$$\text{Indeks} = \frac{\text{Skor dicapai} - \text{Skor terendah}}{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}} \times 100$$

(Damayanti, 2018)

Tingkat ketahanan pangan diperoleh berdasarkan jawaban responden, sehingga:

- a) Rumah tangga tahan pangan: jika rumah tangga berdasarkan survei yang diajukan tidak terdapat indikasi terjadinya rawan pangan, memiliki indeks antara 0-24.
- b) Rumah tangga rawan pangan tanpa kelaparan: jika rumah tangga berdasarkan survei yang diajukan memiliki beberapa indikator terjadinya rawan pangan, terdapat sedikit atau tidak sama sekali indikator terjadinya kelaparan, memiliki indeks antara 25– 50.
- c) Rumah tangga rawan pangan dengan tingkat kelaparan sedang: jika rumah tangga berdasarkan survei yang diajukan memiliki lebih banyak indikator terjadinya rawan pangan, terdapat lebih dari satu indikator terjadinya kelaparan pada anggota keluarga yang berusia dewasa, memiliki indeks antara 51–75.
- d) Rumah tangga rawan pangan dengan tingkat kelaparan lebih parah: jika rumah tangga berdasarkan survei yang diajukan memiliki lebih banyak indikator terjadinya rawan pangan, terdapat indikator terjadinya kelaparan pada anggota keluarga baik yang berusia anak-anak, bahkan terdapat indikator kelaparan yang lebih parah pada anggota keluarga yang berusia dewasa, memiliki indeks antara 75-100 (Damayanti, 2018).

3.9 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian.

Berdasarkan Gambar 3, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data keluarga miskin di Kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2025, data rawan banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2024-2025, dan data rawan pangan di Kecamatan Teluk Betung Selatan tahun 2022. Data tersebut akan digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir, yang dilandasi oleh teori Malthus dan Engel, serta menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Ketahanan pangan memiliki 4 (indikator), yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait ketahanan pangan keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan, dapat disimpulkan bahwa keluarga miskin di wilayah rawan bencana banjir Kecamatan Teluk Betung Selatan mengalami tingkat ketahanan pangan yang sangat rendah, sehingga lebih menunjukkan pada tingkatan rawan pangan tinggi, akibat terbatasnya ketersediaan pangan, rendahnya tingkat penghasilan, kurang optimalnya pemanfaatan pangan, serta belum stabilnya frekuensi makan keluarga. Kondisi lingkungan yang rentan terhadap banjir, mempengaruhi kemampuan keluarga miskin dalam memperoleh dan mengelola pangan secara berkelanjutan. Faktor ekonomi keluarga yang terbatas, membatasi daya beli pangan, sehingga memperbesar risiko kerawanan pangan pada keluarga miskin yang tinggal pada wilayah tersebut. Secara keseluruhan, ketahanan pangan keluarga miskin di Kecamatan Teluk Betung Selatan membutuhkan perhatian dan kebijakan pemerintah agar keberlanjutan akses pangan dapat terjamin meskipun berada di wilayah rawan banjir.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah daerah perlu memperkuat program penanggulangan banjir, melalui peningkatan kualitas drainase, dan penataan permukiman padat, serta pemerintah daerah juga perlu memperkuat program perlindungan sosial bencana, seperti bantuan pangan, subsidi bahan pokok, dan penyaluran bantuan tunai bagi keluarga miskin, terutama saat banjir.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dianjurkan untuk membentuk kelompok pangan berbasis RT/RW untuk mengelola bahan pangan bersama, dan memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam sayuran cepat panen dengan menggunakan sistem vertikultur atau *polybag*, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian sejenis namun dengan cakupan wilayah lebih luas, mencakup lebih banyak kelurahan atau kecamatan rawan banjir, contohnya Kota Bandar Lampung, untuk mendapat gambaran mengenai ketahanan pangan yang lebih komprehensif, serta perlu ditambahkan variabel lain seperti strategi ketahanan pangan, kondisi kesehatan keluarga, atau pengaruh perubahan iklim terhadap ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- FAO, IFAD, and WFP. 2013. *The State of Food Insecurity in the World (The multiple dimensions of food security)*. Rome.
- Iskandar, A. 2012. *Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan (Suatu Studi ke Arah Penggunaan Indikator Tunggal)*. Bogor:IPB Press.
- Kodoatie, R. J., dan Sjarief, R. 2005. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta:ANDI Yogyakarta.
- Silalahi, B., dan Harahap, M. E. 2021. *Penyebab Potensi Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan*. Indramayu:Adab.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung:Alfabeta.
- Suma, N. N., dan Pratama, H. 2023. *Geografi: Sebuah Data dan Fakta*. https://www.researchgate.net/publication/374385891_Geografi_Sebuah_Data_dan_Fakta

Jurnal

- Aditya, I. S., Aji, F. F., dan Kamillah. 2019. Karakteristik Kimia dan Fisika Tanah PMK (Podsolik Merah Kuning) Akibat Penggunaan Lahan yang Berbeda. *AGRIENVI*, 13(1), 1–7.
- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Hidayah, I., dan Rusyiana, A. 2020. Dampak Bantuan Langsung Tunai terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 91–104.
- Andina, W., dan Wahyudi, A. 2024. Upaya pengentasan kemiskinan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial islami. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(01), 69–80.
- Anzaini, B. K., Gantini, T., dan Srimenganti, N. 2022. Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi (Suatu Kasus Pada Rumah Tangga Petani Buruh Di Desa Gunungmanik Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *OrchidAgri*, 2(2), 77–85.
- Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arif, M. 2019. Analisis Wilayah Berpotensi Banjir Daerah Sumatera Barat untuk Pelaksanaan Pembelajaran Geografi Berorientasi Bencana Alam. *Jurnal*

Kepeimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 4(1), 53–60.

- Ariningsih, E., dan Rachman, H. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3), 239–255.
- Damayanti, H. O. 2018. Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Daerah Rawan Banjir (Studi di Desa Tanjung dan Desa Kosekan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(1), 15–26.
- Firmansyah, D., dan Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitriani. 2024. Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Tengah. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1699–1710.
- Ghale, A. J. D., Elaman, G. M. P. T., Bana, E. C., Iri, G. K., Jemahan, M. J. D. C., Teti, T. A., dan Lawalu, E. M. 2025. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 8(3), 778–784.
- Hadi, A., Rusli, B., dan Alexandri, M. B. 2019. Dampak Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pangan Terhadap Ketahanan Pangan Indonesia. *Responsive*, 2(4), 173–181.
- Handayani, S., dan Yulistiyono, H. 2023. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Harum, N. S., Aini, M., Risxi, M. A., dan Kartiasih, F. 2023. Pengaruh Sosial Ekonomi dan Kesehatan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 899–908.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., dan Rahayu, S. U. 2023. Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–15.
- Hendriadi, A., dan Ariani, M. 2020. Pengentasan Rumah Tangga Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Penyebab, Dampak, dan Kebijakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 13–27.
- Herawati, T., Ginting S, B., Asngari, P. S., Susanto, D., dan Puspitawati, H. 2011. Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(3), 208–216.
- Ilmi, B., Nasaruddin, Kumalawati, R., dan Riadi, S. 2022. Penanganan Banjir pada Pemukiman Padat Penduduk Sepanjang Sub DAS Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. *Geografika*, 3(2), 92–101.

- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., dan Walewangko, E. N. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 1–16.
- Jovanovic, M. 2016. Empirical Analysis of Income Changes Impact on Food Consumption Expenditure. *Agriculture and Forestry*, 62(3), 49–56.
- Khairunnisa, D., Winanda, P., dan Pangaribuan, L. R. 2025. Pertumbuhan Penduduk dan Kaitannya dengan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 3(1), 222–228.
- Kurniati, I., Sugiyanta, I. G., dan Utami, R. K. S. 2015. Deskripsi Lokasi Banjir di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung 2011-2013. 1–10.
- Kurniawan, M. 2017. Analisis Spasial Sebaran Ketahanan Pangan Daerah Banjir Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Seminar Nasional Geomatika 2017: Inovasi Teknologi Penyediaan Informasi Geospasial Untuk Pembangunan Berkelanjutan Efisien*, 2, 381–388.
- Lasaiba, M. A., dan Alnursa, D. S. 2023. Geografi Manusia dalam Konteks Perspektif Spasial. *GEOFORUM. Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 2(2), 81–99.
- Lybaws, L., Renyoet, B. S., dan Sanubari, T. P. E. 2022. Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga. *Amerta Nutrition*, 6(1), 32–43.
- Mun'im, A. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 41–58.
- Nugraheni, I. L. 2020. Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 8(1), 28–34.
- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., Setiawan, A., dan Abdurrahman. 2022. Flood Disaster Mitigation Modeling Through Participation Community Based on the Land Conversion and Disaster Resilience. *Heliyon*, 8(8), 1–14.
- Puspita, C. D., dan Agustina, N. 2019. Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 700–709.
- Rahma, F. E., Yulihar, A. R., Ciptawaty, U., dan Suparta, I. W. 2023. Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2014-2021. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 376–381.
- Ramadhani, A., dan Ahyuni. 2021. Penerapan Konsep Geografi pada Buku Teks Geografi Terbitan Cempaka Putih Dan Soal Ulangan Harian Geografi Di Kelas Xii Ips Sma Negeri 8 Padang. *Buana*, 5(5), 1044–1054.
- Rasman, A., Theresia, E. S., dan Aginda, M. F. 2023. Analisis Implementasi

- Program Food Estate Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Indonesia. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(1), 36–68.
- Rasyid, F. M., Damai, A. A., dan Asbi, A. M. 2021. Hubungan Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan dengan Kerentanan Banjir di Kecamatan Teluk Betung Selatan. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 1–11.
- Ridwan, M., Musawantoro, M., Eppang, B. M., Sujawoto, F. A., Kasim, M., Amirullah, A., dan Sianipar, C. I. 2024. Penerapan Konsep Esensial Geografi Pariwisata Pada Destinasi Raja Ampat. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 11.
- Rizqa, N., Sugiyanta, I. G., dan Utami, R. K. S. 2015. Faktor Anak Putus Sekolah Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu. 1–10.
- Rohmah, L. T., Ferdiyansyah, dan Yanuar, M. R. 2025. Analisis Kerentanan Banjir di Kota Tangerang : Pendekatan Berbasis Data Geospasial untuk Pengambilan Keputusan dalam Perencanaan Tata Ruang Berkelanjutan. *Sainstech : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Sains Dan Teknologi*, 35(2), 58–68.
- Romdona, S., Junista, S. S., dan Gunawan, A. 2025. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. *JISOSEPOL : Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–46.
- Safitri, D., Putra, R. A. ., dan Dewantoro, F. 2022. Analisis Karakteristik Aliran Sungai Pada Sungai Cimadur, Provinsi Banten Dengan Menggunakan Hec-Ras. *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering)*, 3(01), 19–30.
- Salasa, A. R. 2021. Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Saliem, H. P., dan Ariani, M. 2002. Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *FAE*, 20(1), 12–24.
- Sari, L., Asyik, B., dan Miswar, D. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Kepala Keluarga yang Bertempat Tinggal di Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2012. 37–39.
- Setiawan, M. A., Noor, T. I., Sulistyowati, L., dan Trimo, L. 2022. Dampak Bencana Terhadap ketahanan Pangan di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1), 87–97.
- Sukandar, D., Khomsan, A., R, H., Anwar, F., dan S, E. 2006. Studi Ketahanan Pangan Pada Rumahtangga Miskin dan Tidak Miskin. *Gizi Indonesia*, 1, 1–12.
- Suminar, R., Suwarto., dan Purnamawati, H. 2017. Pertumbuhan dan Hasil Sorgum di Tanah Latosol dengan Aplikasi Dosis Pupuk Nitrogen dan Fosfor yang Berbeda. *Journal of Agronomy Indonesia*, 45(3), 271–277.

- Sunarya, D., dan Sutoyo, E. 2023. Strategi Penanganan Banjir di Kampung Babakan Bandung Desa Leuwisadeng Kecamatan Leuwisadeng. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(1), 40–45.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., dan Panatap, J. 2024. Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *JIM : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12.
- Syahputra, E., Fauzi, dan Razali. 2015. Karakteristik Sifat Kimia Sub Grup Tanah Ultisol di Beberapa Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 1796–1803.
- Tunru, A. A., Ilahi, R., dan Hikmah, N. 2023. Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Sistema : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 01–07.
- Utami, Y., Rasmanna, P. M., dan Khairunnisa. 2023. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen. *SAINTEK (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 4(2), 21–24.
- Wibowo, A. S. 2021. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Purwokerto. *Jurnal of Management Review*, 5(3), 655–663.
- Widhiguna, I. P. S. R., dan Noor, T. I. 2023. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Pada Daerah Rawan Banjir. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2086–2101.
- Wuli, R. N. 2023. Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.
- Yulianti, A. V. 2020. Teori Ekonomi David Ricardo, Thomas Malthus, Dab Jean Baptise Say. *Angewandte Chemie International Edition*.
- Zahra, N., dan Ramadani, R. 2023. Analisis yuridis terhadap undang-undang no.18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan pada keluarga miskin dalam perspektif maqasid syariah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 683–691.

Lain-lain

- Arsi, A. 2021. *Langkah-Langkah Uji Validitas Realibilitas Instrumen dengan Menggunakan SPSS*. 1–8.
- Badan Ketahanan Pangan. 2018. Statistik Ketahanan Pangan 2014-2018. *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*.
- BPBD Bandar Lampung. 2016. Kajian Risiko Bencana (KRB) Kota Bandar Lampung 2016-2020. *BPBD Bandar Lampung*.

- BPN. 2022. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Kota Bandar Lampung Tahun 2022.*
- BPS. 2018. *Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka 2018.* 1–69.
- BPS. 2020. *Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka 2020.*
- BPS. 2021. *Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka 2021.*
- BPS. 2024a. *Kecamatan Teluk Betung Selatan dalam Angka 2024.*
- BPS. 2024b. *Profil Kemiskinan di Provinsi Lampung September 2024.*